

## **Representasi Adegan LGBT+ Pada Film Lightyear dan Zootopia Milik Disney**

### **Representation of LGBT+ Scenes in Disney's Lightyear and Zootopia**

**Arvin Yogi Siregar**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*email: arvinyogi17@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*Animated films are a form of media that is very popular with various groups, especially children and teenagers. Apart from being entertainment, animated films can also be a means of education and the formation of social values in daily life. This study aims to analyze the representation of LGBT+ scenes in two animated films produced by Disney, namely Lightyear and Zootopia, using Roland Barthes' semiotic approach. Animated films have an important role not only as entertainment, but also as a medium for shaping social values and identities. This study aims to analyze the representation of LGBT+ scenes in two animated films produced by Disney, namely Lightyear and Zootopia, using Roland Barthes' semiotic approach. Animated films have an important role not only as entertainment, but also as a medium for shaping social values and identities. Lightyear features explicit LGBT representation through the character of Captain Alisha Hawthorne who has a same-sex partner and is portrayed as building a family. Instead, Zootopia presents an implicit representation of LGBT through the characters of Bucky and Pronk Oryx-Antlerston who are positioned as same-sex couples. The analysis is carried out through three levels of Barthes' meaning: denotation, connotation, and myth. The results show that at the level of denotation, films show literal scenes about same-sex relationships; at the level of connotation, the scene communicates the social meaning of equality, diversity, and normalization of LGBT identity; Meanwhile, at the mythical level, the film builds an ideological narrative that the ideal modern society is inclusive and multicultural. The findings also confirm that Disney used a different representation strategy: explicit in Lightyear to emphasize progressivity, and implicit in Zootopia as a careful strategy in dealing with global market sensitivities. This research is expected to contribute to the study of communication, especially the study of media representation, as well as to enrich the literature on the relationship between children's media, gender, and popular culture*

**Keywords:** Disney, Animated Films, Representation, LGBT, Semiotics Roland Barthes.

#### **ABSTRAK**

Film animasi adalah salah satu bentuk media yang sangat digemari oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak dan remaja. Selain sebagai hiburan, film animasi juga bisa menjadi sarana pendidikan dan pembentukan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi adegan LGBT+ dalam dua film animasi produksi Disney, yaitu Lightyear dan Zootopia, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film animasi memiliki peran penting bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentuk nilai dan identitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi adegan LGBT+ dalam dua film animasi produksi Disney, yaitu Lightyear dan Zootopia, dengan

menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film animasi memiliki peran penting bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentuk nilai dan identitas sosial. *Lightyear* menampilkan representasi LGBT secara eksplisit melalui karakter Captain Alisha Hawthorne yang memiliki pasangan sesama jenis dan digambarkan membangun keluarga. Sebaliknya, *Zootopia* menghadirkan representasi LGBT secara implisit melalui karakter Bucky dan Pronk Oryx-Antleron yang diposisikan sebagai pasangan sesama jenis. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan makna Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level denotasi, film menampilkan adegan-adegan literal mengenai hubungan sesama jenis; pada level konotasi, adegan tersebut mengkomunikasikan makna sosial tentang kesetaraan, keberagaman, dan normalisasi identitas LGBT+ sedangkan pada level mitos, film membangun narasi ideologis bahwa masyarakat modern yang ideal adalah inklusif dan multikultural. Temuan ini juga menegaskan bahwa Disney menggunakan strategi representasi yang berbeda: eksplisit pada *Lightyear* untuk menekankan progresivitas, dan implisit pada *Zootopia* sebagai strategi hati-hati menghadapi sensitivitas pasar global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi, khususnya studi representasi media, serta memperkaya literatur mengenai hubungan antara media anak, gender, dan budaya populer.

**Kata Kunci:** Disney, Film Animasi, Representasi, LGBT, Semiotika Roland Barthes.

## **Pendahuluan**

Film animasi adalah salah satu bentuk media yang sangat digemari oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak dan remaja. Selain sebagai hiburan, film animasi juga bisa menjadi sarana pendidikan dan pembentukan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media animasi secara khusus memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap identitas, norma, dan keberagaman (Vanlee et al., 2018). Oleh karena itu, apa yang ditampilkan dalam film animasi sangat penting untuk diperhatikan, termasuk bagaimana kelompok-kelompok tertentu direpresentasikan, seperti komunitas LGBT+.

Film *Lightyear* dan *Zootopia* merupakan dua film produksi Disney yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Film *Lightyear* dan *Zootopia* menjadi perhatian karena menampilkan adegan ciuman sesama jenis, yang dianggap sebagai salah satu representasi LGBT+ secara eksplisit dalam film anak-anak. Representasi seperti ini merupakan bagian dari upaya media populer untuk menciptakan ruang bagi identitas queer dalam narasi mainstream, meskipun masih menimbulkan kontroversi (Zebracki & Leitner, 2022). Sedangkan *Zootopia* menarik karena meskipun tidak secara langsung menampilkan karakter LGBT+, film ini mengangkat tema-tema tentang keberagaman, diskriminasi, dan penerimaan terhadap perbedaan tema-tema yang sangat berdekatan dengan nilai-nilai inklusivitas dan pluralistik (Sousa, 2020).

Film *Lightyear* yang diproduksi oleh Disney-Pixar menampilkan representasi LGBT+ yang lebih eksplisit dan terintegrasi dalam struktur naratif. Karakter Alisha Hawthorne, seorang perempuan kulit hitam dan sahabat Buzz Lightyear, digambarkan memiliki pasangan sesama jenis dan bahkan ditampilkan berciuman dalam salah satu adegan. Adegan tersebut memicu perdebatan luas di berbagai negara dan bahkan menyebabkan pelarangan pemutaran film di beberapa wilayah, termasuk negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara. Meskipun demikian, keputusan Disney untuk mempertahankan adegan tersebut menjadi bentuk pernyataan politik dan sosial yang kuat mengenai komitmen mereka terhadap keberagaman dan inklusivitas.

Berbeda dengan *Lightyear*, film *Zootopia* merupakan salah satu karya animasi Disney yang secara implisit menyajikan representasi pasangan sesama jenis melalui karakter Bucky dan Pronk Oryx-Antlerson. Karakter ini digambarkan sebagai pasangan suami-suami, meskipun tidak menjadi pusat narasi. Keberadaan mereka lebih bersifat simbolik dan tidak memiliki peran signifikan dalam alur cerita utama. Representasi semacam ini sering kali disebut sebagai *queer coding* atau bahkan tokenism, yaitu upaya menyisipkan unsur keberagaman tanpa benar-benar memberdayakan atau mengembangkan karakter tersebut secara naratif. Walaupun demikian, kehadiran karakter ini menandai awal mula keterbukaan Disney terhadap representasi LGBT+ dalam format animasi keluarga.

Dua film ini dipilih karena keduanya sama-sama menunjukkan bagaimana Disney mulai membuka ruang bagi keberagaman identitas dalam karyanya. Representasi LGBT+ dalam media anak seperti film animasi menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan identitas anak-anak dan remaja. Dalam studi lain disebutkan bahwa eksposur media memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap dan pemahaman tentang gender dan seksualitas dikalangan (Kong, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan karena isu LGBT+ masih menjadi topik yang sensitif dan sering menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, termasuk di Indonesia. Representasi LGBT+ di media global tidak hanya menyangkut keberadaan visual karakter, tetapi juga menyangkut cara representasi itu disusun: apakah positif, netral, atau stereotipikal (Tenneti, 2023). Dengan adanya representasi LGBT+ dalam film animasi populer, maka perlu dianalisis bagaimana pesan

yang disampaikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap penonton, terutama anak-anak dan remaja.

Seperti yang dikatakan oleh (Hall, 1997), media memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyebutkan bahwa televisi dan film berfungsi sebagai alat pembentuk ‘normalitas queer’ dengan menyisipkan representasi yang dianggap sesuai dengan norma sosial dominan (Vanlee et al., 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah representasi tersebut disampaikan secara positif, netral, atau justru mengandung stereotip tertentu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa film tidak menyampaikan pesan yang salah atau menyesatkan kepada penonton.

Dalam konteks Indonesia, wacana LGBT+ masih menjadi isu yang sensitif dan kontroversial. Sebagian besar masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai religius dan budaya lokal yang memandang homoseksualitas sebagai penyimpangan. Oleh karena itu, kemunculan karakter LGBT+ dalam film populer internasional seringkali menuai reaksi negatif, termasuk seruan larangan dan pemboikotan. Situasi ini memperlihatkan adanya jarak antara representasi media global dan nilai-nilai lokal, yang menjadi tantangan tersendiri bagi audiens, pembuat kebijakan, dan lembaga penyiaran.

Penelitian ini memfokuskan pada dua film Disney, *Zootopia* dan *Lightyear*, dengan pendekatan analisis semiotika yang bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol, tanda-tanda, serta konstruksi makna yang merepresentasikan LGBT+. Penelitian ini juga berupaya membandingkan tingkat visibilitas, kedalaman karakter, dan implikasi sosial yang dihadirkan oleh kedua film terhadap audiens global, khususnya audiens Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian representasi media serta memperkaya literatur mengenai komunikasi visual, media anak, dan gender dalam film animasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan mengenai bagaimana representasi LGBT+ pada film *Lightyear* dan *Zootopia* milik Disney. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi pesan adegan LGBT+ pada film *Lightyear* dan *Zootopia* milik Disney

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka meliputi kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan topik penelitian atau kisah yang diangkat ke dalam karya ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna-makna representasi visual dan naratif terkait identitas LGBT+ dalam film animasi produksi Disney, khususnya *Lightyear* dan *Zootopia*. Fokus penelitian ini adalah pada pembacaan simbol-simbol visual, dialog, serta penggambaran karakter yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan identitas non-heteronormatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari adegan-adegan film yang dianggap relevan, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga lapisan: denotatif, konotatif, dan mitologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan bagaimana film sebagai media massa membentuk makna sosial tentang keberagaman orientasi seksual.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi yang mendalam terhadap teks dan simbol, dalam hal ini berupa elemen-elemen film animasi. pendekatan kualitatif bersifat interpretatif dan memungkinkan peneliti untuk menyelami makna di balik representasi media secara lebih mendalam (Nasution & Weisarkurnai, 2017). Metode ini menekankan pada makna yang muncul dari hasil pemaknaan peneliti terhadap realitas representasi, bukan pada data statistik atau angka-angka kuantitatif. Dengan pendekatan ini, penelitian bersifat eksploratif dan interpretatif, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk membongkar struktur makna tersembunyi yang ditawarkan oleh media populer seperti film Disney.

Unit analisis pada penelitian ini adalah film produksi Disney, yaitu *Lightyear* dan *Zootopia* dengan fokus pada adegan-adegan tertentu yang mengandung muatan keberagaman identitas gender dan orientasi seksual. Pembatasan dilakukan agar penelitian tetap fokus dan

mendalam sesuai dengan waktu dan cakupan penelitian yang tersedia. Adapun batasan spesifiknya sebagai berikut:

Unit analisis pada penelitian ini adalah film produksi Disney, yaitu *Lightyear* dan *Zootopia* dengan fokus pada adegan-adegan tertentu yang mengandung muatan keberagaman identitas gender dan orientasi seksual. Pembatasan dilakukan agar penelitian tetap fokus dan mendalam sesuai dengan waktu dan cakupan penelitian yang tersedia. Adapun batasan spesifiknya sebagai berikut:

a. Film *Lightyear*

- Pada menit 17:37 Captain Alisha Hawthorne mengatakan dirinya sudah bertunangan
- Pada menit 21.20 Menunjukkan Captain Alisha Hawthorne sedang mengandung anak dari pasangan LGBT+ -nya
- Pada menit 21.30 Menunjukkan Captain Alisha Hawthorne memakai seragam Star Command, berdiri berhadapan dengan pasangan perempuannya
- Pada menit 22.19 Menunjukkan Captain Alisha dan pasangannya berciuman.

b. Film *Zootopia*

- Pada menit 13.00 tampak dua antelop jantan bernama Bucky dan Pronk Oryx-Antlerson yang tinggal serumah dan ber perilaku seperti pasangan suami istri.
- Pada menit 13.13 Menunjukkan dua antelop jantan bernama Bucky Oryx-Antlerson dan Pronk Oryx-Antlerson pertengkaran rumah tangga yang cukup intens hingga mengganggu lingkungan sekitarnya.
- Pada menit 1.40.38 Di *closing credit* mereka disebut sebagai suami istri, meski keduanya laki-laki.

Batasan masalah dibuat untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis dalam penelitian ini agar tidak melebar ke isu-isu lain di luar konteks representasi LGBT+ yang menjadi pusat kajian. Mengingat film *Lightyear* dan *Zootopia* memuat berbagai tema sosial yang kompleks, maka peneliti hanya memfokuskan pembahasan pada adegan yang secara eksplisit maupun implisit menampilkan unsur representasi LGBT+ yaitu karakter Komandan Alisha Hawthorne dalam *Lightyear* dan pasangan Bucky & Pronk Oryx-Antlerson dalam *Zootopia*.

Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, pengamatan dan hasil tangkapan layar dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna visual yang terkandung dalam Film Lightyear dan Film Zootopia. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam elemen-elemen visual dan naratif, serta bagaimana LGBT+ dikomunikasikan melalui media dari sini. Penelitian ini tidak memerlukan lokasi khusus dalam pelaksanaannya karena bersifat fleksibel, yang berarti dapat dilakukan dimana saja karena objek penelitian berupa film yang dapat diakses melalui platform Google.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Film Lightyear menampilkan representasi LGBT+ melalui karakter Captain Alisha Hawthorne. Representasi ini muncul secara eksplisit dalam beberapa adegan penting yang menunjukkan kehidupan personal dan profesionalnya. Pada level denotasi, film menggambarkan Alisha sebagai sosok pemimpin perempuan kulit hitam dalam institusi militer futuristik yang berwibawa. Ia digambarkan memiliki pasangan sesama jenis, berkeluarga, bahkan membesarkan seorang anak. Visual seperti cincin pertunangan, kehamilan, pelukan keluarga, hingga momen wisuda anak memperlihatkan bahwa kehidupan LGBT+ hadir wajar dalam cerita. Pada level konotasi, film menekankan bahwa pasangan sesama jenis dapat menjalani kehidupan yang setara dengan pasangan heteroseksual: membangun rumah tangga, membesarkan anak, dan meraih kebahagiaan. Adegan perayaan ulang tahun pernikahan ke-40 memperkuat pesan tentang komitmen jangka panjang. Kehadiran Buzz Lightyear yang menyaksikan kehidupan keluarga Alisha menjadi simbol penerimaan sosial dalam narasi utama. Sementara itu, pada level mitos, Lightyear mereproduksi ideologi bahwa cinta adalah universal dan keluarga tidak harus selalu heteronormatif. Disney membangun narasi bahwa masa depan masyarakat bahkan dalam dunia imajiner perlu mencerminkan keberagaman identitas gender dan orientasi seksual. Representasi ini menjadi upaya normalisasi LGBT+ dalam budaya populer, meskipun sekaligus menuai kontroversi di kalangan penonton konservatif.

Berbeda dengan Lightyear yang menampilkan representasi eksplisit, Zootopia menghadirkan *soft representation* LGBT+ melalui pasangan antelop Bucky and Pronk. Kehadiran mereka tidak dijelaskan secara gamblang dalam alur utama, tetapi melalui interaksi

domestik, konflik rumah tangga, serta detail nama belakang yang sama dalam credit film. Pada level denotasi, Bucky dan Pronk ditampilkan sebagai pasangan yang tinggal bersama, menjalani kehidupan sehari-hari, bahkan mengalami pertengkaran rumah tangga. Pada level konotasi, representasi ini memperlihatkan bahwa pasangan sesama jenis juga memiliki dinamika yang sama dengan pasangan heteroseksual: ada cinta, kebersamaan, sekaligus konflik. Dialog canda hingga pertengkaran kecil menjadi simbol kehidupan rumah tangga yang wajar. Kehadiran nama belakang yang sama dalam kredit mempertegas hubungan mereka sebagai pasangan.

Pada level mitos, Zootopia membangun narasi bahwa masyarakat modern yang ideal adalah masyarakat yang inklusif, di mana semua identitas dapat hidup berdampingan. Namun, karena tampil implisit, representasi ini dapat dipahami sebagai strategi Disney agar tetap diterima oleh pasar global dengan sensitivitas budaya yang berbeda. Dalam film *Lightyear*, representasi LGBT ditampilkan secara eksplisit melalui tokoh Captain Alisha Hawthorne. *Lightyear* menjadi sorotan publik internasional karena menampilkan representasi hubungan sesama jenis, melalui karakter Alisha Hawthorne yang digambarkan berpasangan dengan sesama perempuan. Keputusan ini memicu diskusi global tentang keberagaman dan inklusi di film animasi. Walaupun demikian, MacLane sendiri tidak pernah secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas LGBTQ+ maupun aktivis, tetapi ia mendukung representasi keberagaman dalam karya-karyanya dan menyetujui pentingnya inklusi (Weaver, 2025). Pada level denotasi, penonton diperlihatkan adegan-adegan yang menggambarkan kehidupan Hawthorne bersama pasangannya dan anak mereka. Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan bahwa pasangan sesama jenis juga dapat membangun keluarga yang bahagia dan penuh cinta, sama seperti pasangan heteroseksual. Pada level mitos, Disney membangun narasi ideologis bahwa keberagaman identitas seksual merupakan bagian dari masyarakat modern, sehingga keberadaan keluarga LGBT+ diposisikan sebagai sesuatu yang wajar dalam kerangka budaya populer kontemporer. Dengan demikian, *Lightyear* dapat dipahami sebagai medium untuk menormalisasi keberadaan LGBT di ruang animasi anak-anak.

Sementara itu, dalam *Zootopia*, representasi LGBT+ muncul secara implisit melalui tokoh Bucky dan Pronk Oryx-Antlerson. Secara denotatif, kedua antelop ini digambarkan sebagai pasangan serumah yang memiliki dinamika hubungan penuh perdebatan. Pada tataran konotasi, keberadaan mereka menyimbolkan pasangan sesama jenis yang hidup berdampingan

dalam masyarakat multikultural. Pada level mitos, Disney membangun ideologi kota modern sebagai ruang inklusif dimana keberagaman identitas, baik ras, spesies, maupun orientasi seksual, bisa diterima. Namun, karena sifatnya implisit, representasi ini dapat dibaca sebagai strategi hati-hati Disney untuk menghadirkan representasi queer tanpa menimbulkan resistensi budaya di pasar global.

Jika dibandingkan, *Lightyear* menghadirkan representasi LGBT+ secara eksplisit dengan menempatkan karakter lesbian dalam peran sentral, sementara *Zootopia* memilih jalur implisit dengan menghadirkan pasangan minoritas yang status hubungannya baru dipertegas melalui wawancara sutradara. Strategi ini menunjukkan bahwa Disney adaptif terhadap sensitivitas budaya: eksplisit digunakan untuk mempertegas sikap progresif, sedangkan implisit dipilih untuk menjaga penerimaan pasar internasional yang masih konservatif terhadap isu LGBT. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, analisis ini menunjukkan bagaimana tanda bekerja di tiga level. Denotasi menampilkan visual apa adanya, konotasi memberi makna sosial bahwa LGBT adalah bagian dari realitas kehidupan, sementara mitos membangun narasi ideologis bahwa inklusivitas dan multikulturalisme merupakan nilai yang harus diterima dalam masyarakat modern. Artinya, representasi LGBT dalam kedua film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ideologis yang memengaruhi cara pandang penonton terhadap keberagaman identitas.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film *Lightyear* menampilkan representasi LGBT+ secara eksplisit melalui tokoh Captain Alisha Hawthorne yang digambarkan memiliki pasangan sesama jenis serta membangun keluarga. Film *Zootopia* menghadirkan representasi LGBT+ secara implisit melalui pasangan antelope Bucky dan Pronk Oryx-Antlerson, yang berfungsi sebagai bentuk representasi lembut atau *soft representation*. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, terlihat bahwa denotasi menggambarkan adegan secara literal, konotasi memberi makna tentang normalisasi keberadaan LGBT+ dalam kehidupan sosial, dan mitos menegaskan narasi ideologis tentang inklusivitas dan keberagaman dalam budaya populer. Disney sendiri menggunakan strategi representasi yang berbeda di tiap

film untuk menyesuaikan diri dengan pasar global yang memiliki sensitivitas budaya tinggi terhadap isu LGBT+.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak manajemen serta seluruh staf perpustakaan dan pusat data yang telah memberikan kemudahan akses terhadap literatur serta referensi yang dibutuhkan selama proses penelitian ini berlangsung. Terimakasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan ilmiah sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### **Daftar Pustaka**

- Nasution, B. F., & Weisarkurnai, B. (2017). Representasi pesan moral dalam film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo (Analisis semiotika Roland Barthes). *Neliti*. <https://www.neliti.com/publications/205964>
- Sousa. (2020). She's Not Your <em>Waifu</em>; She's an Eldritch Abomination: <em>Saya no uta</em> and Queer Antisociality in Japanese Visual Novels. *Mechademia: Second Arc*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.5749/mech.13.1.0072>
- Tenneti, S. (2023). LGBT+ People's Approaches to the Psy Disciplines: A Case Study of A Mental Health Collective in Mumbai, India. *Journal of Homosexuality*, 70(7), 1263–1286. <https://doi.org/10.1080/00918369.2021.2020541>
- Vanlee, F., Dhaenens, F., & Van Bauwel, S. (2018). Understanding Queer Normality: LGBT+ Representations in Millennial Flemish Television Fiction. *Television & New Media*, 19(7), 610–625. <https://doi.org/10.1177/1527476417748431>
- Weaver, M. (2025). 'We're not quite there yet... but we will be': Identifying shifts in the Walt Disney Company's LGBTQ+ representation. *International Journal of Disney Studies*, 1(1), 53–70. [https://doi.org/10.1386/ijds\\_00004\\_1](https://doi.org/10.1386/ijds_00004_1)
- Zebracki, M., & Leitner, R. (2022). Queer Monuments: Visibility, (Counter)actions, Legacy. *Journal of Homosexuality*, 69(8), 1342–1371. <https://doi.org/10.1080/00918369.2021.1913917>